

KAJALI: DALANG WAYANG GARING

(Dokumenter Budaya Perjuangan Dalang Wayang Garing yang Tersisa dari Kikisan Zaman)

Anggita

gitastudio212@gmail.com

Jurusan Pendidikan Seni dan Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ARTIKEL

Diterima: 6 September 2021



Direvisi: 11 Oktober 2021



Disetujui: 10 November 2021

ABSTRACT

The production of this film tells the story of a modest life from a leather puppeteer, known as the puppeteer crisp. The fact that the necessities of life is never ending then, Kajali persisted with lack thereof, being the puppeteer as the only of livelihood Kajali. Now, not many traditional arts are able to survive sturdy. Kajali, one of the few people who are still trying to preserve a cultural heritage handed down by their ancestors. This documentary film packaging, adjusted based on the real story intact, so that the audience is expected to see the different side from the figure life of puppeteer in general. As a puppeteer, he utilizes his potential, the potential of humor and good communication to audience as the key to successful of his performance. Hopefully struggle picture of the puppeteer in this documentary can inspire various circles to give attention to revive the nation's cultural assets which tragic fate and danger of being lost without generations inherit.

Keywords: *Film, Documentary, Puppeteer, Puppet Crisp.*

ABSTRAK

Karya film ini mengisahkan sebuah kehidupan sederhana dari seorang dalang wayang kulit, yang lebih dikenal dengan dalang wayang garing. Kenyataan bahwa kebutuhan hidup tidak pernah berakhir maka, Kajali tetap bertahan dengan ketiadaannya, menjadi dalang sebagai satu-satunya mata pencaharian Kajali. Kini, tidak banyak kesenian tradisi yang mampu bertahan kokoh. Kajali, satu dari sekian gelintir yang masih mencoba melestarikan sebuah warisan budaya yang diturunkan oleh leluhurnya. Pengemasan film dokumenter ini, disesuaikan berdasarkan cerita nyata yang utuh, sehingga penonton

diharapkan mampu melihat sisi kehidupan yang berbeda dari sosok dalang pada umumnya. Sebagai seorang dalang, dia memanfaatkan potensinya, yakni potensi humor yang tinggi serta potensi komunikasi yang baik terhadap penonton sebagai kunci sukses pertunjukannya. Semoga paparan perjuangan sang dalang dalam dokumenter ini dapat memberi inspirasi berbagai kalangan untuk memberikan perhatian menghidupkan kembali aset budaya yang nasibnya miris dan terancam hilang tanpa generasi yang mewarisinya.

Kata Kunci: Film, Dokumenter, Dalang, Wayang Garing.

PENDAHULUAN

Sebuah karya seni tidak terlepas dari pembuatnya, yaitu lebih dikenal dengan istilah seniman. Pada umumnya, seorang seniman dalam menuangkan idenya menjadi sebuah karya seni akan memerlukan berbagai tahapan proses, di antaranya proses pencarian yang secara terus-menerus. Hal ini dilakukan agar dapat menghasilkan karya yang dikenal oleh masyarakat, dapat terus diingat dan menjadi sumber inspirasi bagi para penikmatnya. Ide yang dituangkan sangat beragam sesuai dengan kepekaan seniman terhadap fenomena yang ada serta keahlian atau potensi yang dimilikinya.

Seperti halnya Kajali, dia adalah seorang seniman wayang kulit yang berperan sebagai dalang, akan tetapi dalam pertunjukannya mempunyai keunikan tersendiri. Kajali hanya ditemani wayangnya saja, artinya dia hanya bermain sendirian karena pemain gamelan dan pesindennya tidak ada. Pertunjukan Wayang ini kemudian diberi nama sebagai *wayang Garing*. Istilah itu bisa diartikan sebagai pertunjukan wayang yang miskin dengan unsur musik dan sinden. Dilakukan hanya sendirian.

Sebagai seorang seniman, Kajali dilahirkan di Banten 67 tahun yang lalu. Sisi lain yang terlihat dari Kajali adalah semangatnya yang tak pernah padam untuk terus menjalani hidup, walaupun dalam kehidupan yang serba pas-pasan. Kehidupan yang sederhana di Desa Mandaya Kecamatan Carenang sangatlah jauh dari kemewahan. Hal ini terlihat dari tempat tinggal Kajali dan aktivitas keseharian Kajali. Hal ini menjadi sumber inspirasi bagi penulis dimana kesenian menjadi suatu dasar kehidupan bagi Kajali walaupun kehadiran seni ini tidak menjanjikan kehidupan yang layak, namun dia tetap bertahan menjalaninya. Dia hanya mengandalkan hidup dari kesenimannya. Semangatnya akan berkobar ketika dia melakukan pertunjukan *Wayang Garing*.

Sebagai seorang dalang, dia memanfaatkan betul potensi yang dimilikinya, yakni potensi humor dalang yang tinggi serta potensi komunikasi yang baik terhadap penonton sebagai kunci sukses pertunjukannya. Dialah Kajali si dalang *wayang garing* yang bersal dari tanah Banten. Sejak tahun 1964 Kajali menjadi seorang dalang *wayang garing*. Kesenian ini

merupakan warisan dari kakek dan ayahnya yang sebelumnya juga menjadi dalang. Namun karena keadaannya yang tidak dapat dihindari, sebuah kehidupan harus terus berputar. Sama halnya dengan *wayang garing* yang sekarang dikenal masyarakat. Pada mulanya wayang ini utuh, seperti halnya pertunjukan wayang pada umumnya. Lengkap dengan iringan pemusiknya (gamelan) dan juga pesindennya. Namun seiring dengan perubahan zaman dan sulitnya kehidupan, maka kehidupan pun telah merubah Kajali menjadi dalang seorang diri.

Bagi Kajali kehidupan hanyalah sebuah proses, sehingga tidak memetakan semangatnya untuk selalu terus belajar mendalang. Kajali juga terus berlatih supaya warisan ini mampu bertahan dalam keadaan apapun. Meski banyak sekali halangan yang Kajali dapat, yaitu dengan banyak munculnya hiburan-hiburan yang menjadi *trand* masa kini. Seperti organ tunggal misalnya atau hiburan-hiburan yang sama sekali jauh dari nilai budaya warisan nenek moyang kita. Untuk itu Kajali mampu membuka wawasan baru bagi masyarakat modern sekarang, karena kesenian *wayang garing* yang Kajali pertahankan mampu menjadi sebuah warisan budaya khususnya di Provinsi Banten.

Komunikasi yang harmonis menjadi keutamaan dari dalang Kajali. Dalam pagelarannya, dia hanya memainkan wayang-wayang dengan diiringi suara *kecrek* (simbal bertumpuk) yang ditempelkan dikotak kayu dan ditendang-

tendang dengan kaki kanannya sambil bersila. Dia juga memegang *ketokan* kayu yang dibunyikan pada kotak kayu. Hal itu dilakukan sebagai penanda dialog tokoh wayang yang sedang naik di pentas *gedebog* pisang. Namun begitu setiap pertunjukannya tetap bisa berlangsung dengan baik. Dia bercerita tentang lakon tertentu dengan bahasa yang dikuasainya, yaitu bahasa Indonesia, Sunda dan bahasa daerah Banten.

Banyak lakon wayang yang dikuasai oleh Kajali, tetapi dalam pergelarangannya tergantung permintaan dari penanggapnya, umumnya berkisar pada kisah-kisah Ramayana dan Mahabarata. Selain membawakan sebuah cerita, baik tentang legenda, atau cerita tentang hal yang sedang hangat dibicarakan, bahkan dalang ini juga mampu bercerita tentang si pengangkat hajat itu sendiri. Biasanya nama-nama tokoh dalam lakon yang dibawakan Kajali ini digantikan dengan nama-nama penonton yang hadir, sehingga penontonpun merasa ada dalam cerita atau lakon tersebut.

Komunikasi yang baik serta kecerdikan itulah yang membuat penonton betah menyaksikan pertunjukan *wayang garing*. Seperti halnya ketika penulis menyaksikan langsung sebuah pertunjukannya, banyak sekali fakta-fakta menarik yang menjadi sebuah jawaban atas rasa penasaran yang penulis rasakan selama ini tentang dalang *wayang garing*. Ternyata sebuah kesenian mampu bertahan karena adanya keinginan yang kuat dari seniman itu sendiri serta dukungan yang penuh

dari masyarakat dengan terus mengapresiasi keseniannya, terlebih ini adalah sebuah warisan budaya yang hampir punah.

Berdasarkan hal-hal di atas, menjadi sebuah daya tarik bagi penulis untuk menuangkan idenya menjadi sebuah film. Kemudian film yang dibuat ini diberi judul: **KAJALI**. Sebuah film yang merupakan gambaran kualitas seorang dalang *wayang garing*. Meskipun tanpa pesinden dan pemusik, juga kurangnya dukungan pemerintah dalam kesenian wayang garing, Kajali masih tetap mampu menjalankan pagelarannya. Dengan dibuatnya film ini, penulis berharap dapat berkontribusi untuk memperluas pengetahuan masyarakat dan pemerintah tentang wayang, khususnya wayang garing.

PEMBAHASAN

A. Rumusan Ide Penciptaan

Menelaah kehidupan Kajali sebagai seorang seniman *Wayang Garing*, boleh jadi merupakan sebuah contoh bagi seniman lain dalam menuangkan kreasinya. Dia adalah sosok seniman yang penuh dengan semangat hidup, khususnya semangat untuk mempertahankan budaya sebagai warisan nenek moyangnya. Hal itu nampak dalam kehidupannya, walaupun dalam keadaan ekonomi yang tidak mencukupi, dia masih tetap memiliki semangat berkreasi dan mencoba mempertahankan kesenian yang digelutinya agar tetap hadir di Wilayah Banten dan tetap dikenal oleh masyarakat. Dengan cara teknik komunikasinya pula, dia mampu hadir di hadapan khalayak secara har-

monis. Maka atas dasar hal tersebut, penulis merasa tertarik untuk mewujudkan sebuah kreativitas visual yang akan menggambarkan tentang kehidupan atau biografi Kajali, yaitu dalam sebetuk film dokumenter. Untuk hal tersebut diperlukan dasar-dasar materi yang akan dijadikan focus visualnya, yakni sebagai titik tolak dalam perwujudan bentuk filmnya, baik dari aspek naratif maupun aspek sinematiknya.

1. Sumber Ide

Pembuatan suatu bentuk karya seni, tentu harus mempunyai titik tolak sebagai dasar atau pijakan dalam kreasinya. Demikian pula dengan penulis yang membuat sebetuk film dokumenter tentang kehidupan Kajali sebagai seorang dalang *Wayang Garing* di daerah Banten. Sudah barang tentu, keinginan untuk membuat film sosok Kajali ini tidak begitu saja muncul atas ketertarikan saja, melainkan melalui berbagai proses. Di antaranya, penulis mendapatkan informasi tentang pertunjukan *Wayang Garing* dengan dalangnya Kajali. Kemudian penulis pun melakukan penelaahan lebih lanjut dengan mendatangi Kajali, mewawancarainya dan merekamnya dengan bentuk Audio-Visual.

Kenyataan yang didapat penulis, mengesankan sebuah keunikan dalam diri Kajali, baik dalam tarap kehidupannya sebagai pribadi Kajali maupun sosok dirinya sebagai seorang seniman. Terlebih lagi setelah menyaksikan pertunjukannya yang hanya dilakukan seorang diri, tanpa pengiring musik dan sinden yang melan-

tungan lagu-lagunya. Hal itu pun menjadi keunikan tersendiri dalam bentuk pergelaran *Wayang Garing*.

Bertolak dari hal tersebut, kemudian penulis merasa tertarik sekali dapat memvisualisasikan profil kehidupan Kajali. Gagasan itu diperkuat dengan melihat gaya dan cara komunikasi sosok Kajali dalam mendalang, sehingga penulis kemudian memutuskan untuk membuat sebuah film dokumenter dengan format bentuk profil seorang tokoh, yakni sosok tokoh seorang Kajali.

2. Orisinalitas

Film yang dibuat oleh penulis ini dikemas sedemikian rupa dengan harapan mampu menarik minat penontonnya. Dalam bentuk naratifnya, film ini berkisah tentang kehidupan seorang dalang *wayang garing*, dimana film ini menampilkan berbagai aktivitas keseharian Kajali saat berada di rumah, dengan aktivitas Kajali saat di perjalanan menuju tempat pementasan dan bagaimana pola dan bentuk komunikasi saat dia melakukan pertunjukan dihadapan khalayak.

Sebelumnya, penulis sama sekali tidak menemukan bentuk film yang menggambarkan tentang profil dan sosok kehidupan Kajali seperti yang diungkapkan dalam film yang penulis buat. Bahkan bentuk video dokumentasi pementasan Kajali pun tidak pernah ditemukan, hanya beberapa berita dan informasi dari rekan atau seniman lain yang mengetahui tentang pertunjukan *wayang garing* dengan dalang Kajali ini. Oleh sebab itu, penulis

berani mengatakan bahwa film yang dibuat ini benar-benar asli sebagai sebuah karya film dokumenter yang dibuat oleh penulis.

B. Kajian Sumber Penciptaan Film

1. Kajian Definisi Film

Dalam sebuah film, tidak terlepas dari unsur-unsur pembentuknya. Terdapat dua unsur utama yaitu, unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut harus berpadu dan saling menunjang dengan kekuatannya masing-masing. Seperti yang dikatakan oleh Himawan Pratista dalam bukunya Memahami film sebagai berikut:

“Bahan baku atau materi yang memadai belum tentu menghasilkan sesuatu yang baik jika kita salah mengolahnya demikian pula sebaliknya. Sebuah film yang memiliki cerita atau tema kuat bisa menjadi tidak berarti tanpa pencapaian sinematik yang memadai. Sementara pencapaian sinematik yang istimewa bisa pula tidak berarti apa-apa tanpa pencapaian naratif yang memadai.” (Pratista, 2008: 3)

Selanjutnya terbentuknya sebuah film merupakan perpaduan bahasa visual (gambar) dengan bahasa suara atau lebih dikenal lagi dengan istilah audio-visual. Dalam hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Himawan Pratista seperti berikut : Bahas film adalah kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar. (Pratista, 2008:3)

2. Dalang dan Wayang

Dalam bukunya *Dalang dibalik Wayang*, Victoria M. Clara van Groenendael menyatakan sebagai berikut:

“Perkataan ‘wayang’ mengandung sejumlah pengertian. Pengertian pertama ialah ‘gambaran tentang suatu tokoh’, ‘boneka’, lebih tegas lagi adalah boneka pertunjukan wayang. Pengertian ini diperluas sehingga meliputi juga pertunjukan yang dimainkan boneka-boneka tersebut, demikian pula, lebih luas lagi ialah bentuk-bentuk drama tertentu. Dengan demikian, disamping wayang kulit, yang didalam hal ini bayangan boneka-boneka kulit berpahat. Di proyeksikan di atas kelir dengan bantuan sebuah lampu, adalah wayang klithik yang menggunakan boneka-boneka kayu pipih yang bercat (klithik), dan wayang golek yang menggunakan kayu tiga matra yang berbusana (golek), dan tanpa menggunakan kelir bagi keduanya.” (Groenendael, 1987:4)

Pekerjaan dalang didasarkan atas tradisi yang berabad-abad tuanya dan diturunkan secara lisan, umumnya dari ayah kepada anak laki-laki. Disamping pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai oleh mereka, misalnya tentang cerita, gending yang dimainkan oleh gamelan pengiring, suluk, dan teknik pertunjukan, juga ada sekian banyak pengetahuan gaib yang terlibat didalamnya. Dalam hal ini Victoria M. Clara, selanjutnya mengutarakan sebagai berikut:

“Pengetahuan ini mengenai doa-doa dan mantra-mantra khusus, dan tata cara tertentu dalam hal tingkah laku yang memberikan kekuatan bagi dalang menghadapi kejadian-kejadian penting dalam kehidupan masyarakat, misalnya musim kering dan hama yang mengancam panen, malang mujur nasib seseorang, dan juga keberhasilan sendiri sebagai seorang dalang. Pengetahuan gaib demikian semata-mata hanya boleh dikuasa oleh mereka yang sudah di berkati, dan juga telah menempuh beberapa bentuk penguasaan tertentu sebelumnya. Pengetahuan yang keduniawian dan yang gaib ini berpadu, dan membentuk apa yang dinamakan phadalangan, yaitu ilmu atau seni dalang.” (Groenendael, 1987 : 6-7)

Dalang adalah orang yang bertindak sebagai *figure* wayang. Seorang dalang memiliki kedudukan yang sentral dalam pagelaran wayang, ia bertanggung jawab pada seluruh pagelaran wayang, serta harus memimpin musik, membuat hidupnya pertunjukan, bertindak sebagai sutradara, sebagai penyaji, sebagai juru penerang, juru pendidik, penghibur dan pemimpin artistic.

Semua dalang di zaman pembangunan sekarang ini dituntut kreativitas yang tinggi. Hal ini dikarenakan modernisasi membawa pola dampak terhadap kehidupan seni pertunjukan wayang baik dampak yang positif maupun dampak yang *negative*. Oleh karena itu sajian yang ditampilkan hendaknya

mempunyai relevansi dengan kehidupan dan mencerminkan nilai-nilai luhur serta mengangkat derajat kemanusiaan. Hal ini dijelaskan Soetarno, sebagai berikut:

“Dalam menyajikan wayang kulit kadang-kadang seniman dalang bertindak sebagai komunikator, dinamikator, namun paling tidak ada 3 fungsi sosial dalam menyajikan wayang yaitu; (1) sebagai komunikator sang dalang berfungsi menyampaikan pesan-pesan pembangunan lewat pakeliran dengan cara mengolah pesan tersebut dalam bahasa pedalangan tanpa mengurangi mutu penyajiannya. Misalnya dalam penyampaian pesan keluarga berencana atau lingkungan hidup yang harus ditempatkan pada adegan; (2) sebagai innovator, dalam hal ini seorang dalang harus dapat menempatkan diri pada suatu posisi yang tidak memihak kepada salah satu norma tertentu; (3) sebagai emancipator, artinya seniman dlang membantu mengantarkan para penonton secara kelompok atau individual tingkat perkembangan kepribadian yang lebih tinggi dengan cara peningkatan daya apresiatif, kepekaan rasa yang pada gilirannya tugas pokok dalang dalam sajian wayang kulit adalah menyampaikan isi.

Cerita, meliputi janturang, ginem, banyol dan antawacana; laras, meliputi pathetan, sendono, ada-ada, tembang; dhodhogan, keprakan, serta gendhing, sebat (gerak wayang) mencakup capengan, tancepan, bedolan, entas-

entasan, sabetan, perangan, atau sarana sabet (gerak wayang) catur (dialog) dan narasi serta lokn atau ceritra.

Selain menyampaikan isi seorang dalang juga dituntut kemampuan penyajian sehingga setiap sajian pakelirannya mengandung unsur-unsur: *regu*, seorang dalang dapat menyajikan suasana yang wibawa, *mrabu* (agung), *luhur* (misalnya dalam adegan jejer, adegan kedaton); *gereget*, dapat menimbulkan suasana tegang, yang dapat mempengaruhi penonton; *sem*, dalam adegan tertentu seorang dalang dapat menampilkan suasana yang romantic, rasa asmara khususnya dalam adegan percintaan. *Nges* dalam seorang dalang harus mampu menimbulkan rasa sedih, haru, dan memukau penonton; *renggep*, dalam suasana pakeliran tetap hidup bersemangat tidak kendor, serta adegan 1 dan lainnya merupakan kesatuan yang utuh dan ada kaitannya. *Cucut* seorang dalang dapat membuat humor yang sehat. *Ungguh-ungguh* seorang dalang dapat menempatkan tatakrama, baik dalam penerapan bahasa (*janturan, antawacana*). Jiwa penonton; terampil, artinya seorang dalang harus terampil dan cekatan dalam penguasaan sabet (gerak wayang), catur (*bahasa, antawacana, janturan*); irinagan (*suluk, karawitan, keprakan*), maupun dalam menggarap lakon.” (Soetarno, 1987: 1-4)

Dari kutipan tersebut, jelas bahwa Kajali sebagai seorang dalang telah meme-

nuhi syarat sebagai penyaji lakon. Dia memiliki keahlian dalam mendalang. Namun dalam beberapa penyajian pentas wayang, Kajali tidak dapat menyajikannya secara lengkap yaitu pada masalah kehadiran musik (karawitan) dan pesinden.

3. Unsur-Unsur Pergelaran Wayang

Dalam sebuah pertunjukan wayang kulit, nilai estetis sangat diperlukan kehadirannya. Hal ini disebabkan estetika dalam pertunjukan wayang sangat menentukan keberhasilan seniman dalang. Bermutu atau tidaknya sajian pagelaran wayang sangat ditentukan oleh unsur-unsur pertunjukan estetis. Unsur-unsur keindahan itu dapat dihadirkan lewat pertunjukan wayang yang terdiri atas pelaku wayang atau pelaksana (*dalang, pangrawit, pesinden, penggerong*) dan peralatan pertunjukan (*wayang kulit, kelir, gedebog, kotak wayang, keprak, cempala, blencong, gamelan*) maupun tempat pertunjukan wayang (*panggung*).

Demikian pula dalam pertunjukan wayang, selalu disampaikan pesan yang berupa nilai-nilai kehidupan yang termuat dalam jalannya cerita. Sampai atau tidaknya suatu pesan atau isi lakon yang dihadirkan oleh dalang, sangat tergantung pada kemampuan dalang dalam menggarap unsur-unsur *pakeliran* atau seberapa jauh dalang itu dapat menerapkan *sanggit* terhadap unsur-unsur pertunjukan wayang itu. *Sanggit* adalah upaya seniman dalang dalam memperoleh efek yang terbaik. *Sanggit* adalah bahasa Jawa dari kata *ang-*

git yang bisa dipersamakan dalam arti cipta.

Syarat-syarat di atas merupakan segala sesuatu yang harus dipenuhi dalam pertunjukan wayang. Syarat tersebut sebagai sebuah sarana untuk menunjang dalam penyampaian isi pakeliran.

4. Media Komunikasi

Dalam bidang komunikasi, istilah media yang sering kita sebut sebenarnya merupakan penyebutan singkat dari media komunikasi. Media komunikasi ini sangat berperan dalam mempengaruhi perubahan masyarakat. Karya film *documenter "Kajali"* adalah contoh pendekatan penulis pada media untuk meraih sukses dan menjadi pendorong perubahan, sehingga karya ini bisa menjadi media komunikasi. Terkait dengan hal tersebut, Agus Sahari (2005) menjelaskan bahwa melalui media komunikasi yang bersifat media audio-visual ini mengandalkan pendengaran dan penglihatan dari khalayak sasaran (penonton). Sedangkan sebagai media komunikasi, sebuah produk audio-visual melibatkan lebih banyak elemen media dan lebih membutuhkan perencanaan agar dapat mengkomunikasikan sesuatu.

Produk audio-visual selain menjadi media komunikasi juga dapat menjadi media dokumentasi. Sebagai media dokumentasi tujuan yang lebih utama adalah mendapatkan fakta dari suatu peristiwa. Media dokumentasi sering menjadi salah satu elemen dari media komunikasi. Hal ini dipertegas oleh Sachari (2005) bahwa media komunikasi berupa dokumenter

sering dianggap sebagai rekam dari aktualitas, potongan rekam suatu kejadian sebenarnya berlangsung, saat orang yang terlibat didalamnya berbicara, kehidupan nyata seperti apa adanya, spontan, dan tanpa media perantara.

Kekhasan seorang dalang dalam menuturkan cerita sangat beragam, sesuai dengan cara komunikasi terhadap *audience*. Sejak awal, Kajali memilih untuk mendalang seorang diri. Hal ini dikarenakan keadaan yang tidak memungkinkan untuk membayar pengiring musik dan pesinden, sehingga pertunjukannya disebut sebagai *Wayang Garing*. Bisa diartikan sebagai pertunjukan wayang yang miskin dengan unsur musik dan sinden. Dilakukan hanya sendirian. Untuk mengadakan pertunjukan, biasanya kajali diminta oleh *pengangkat hajat* (sahibul hajat) untuk menjadi pengisi acara. Biasanya sebelum pementasan kajali menyiapkan segala keperluan pentas dan mendalaminya, sehingga ketika ada kekurangan Kajali akan meminta pada si pengangkat hajat untuk menyiapkan kebutuhannya.

Seperti yang di tuturkan Soetarno (1987:4), bahwa cucut seorang dalang dapat membuat humor yang sehat. *Ungguh-ungguh* seorang dalang dapat menempatkan tatakrama, baik dalam penerapan bahasa (*janturan, antawacana*). Dalam sebuah pertunjukannya, Kajali bercerita, menuturkan kata-kata, pujian-pujian, pantun dan sapaan kepada para penonton agar diberi saweran kepada dalang kajali. Cerita yang dibawakan oleh Kajali sama saja dengan dalang lainnya, seperti bercerita

tentang Rahwana dan Sinta, kemudian juga tentang legenda di zaman kerajaan-kerjaan dan sultan. Namun terkadang nama tokoh-tokoh wayang diganti dengan nama penontonnya. Hal inilah yang membuat Kajali mendapatkan saweran dari pihak penonton yang disebut namanya. Selain itu, Kajali pun selalu memberikan hal-hal yang unik dalam ceritanya, seperti pantun-pantunya, kemudian cerita kehidupan pendalangnya dan juga orang-orang terdekatnya.

Lebih lanjut Soetrano (1987:4) menjelaskan juga, bahwa *nges* dalam diri seorang dalang harus mampu menimbulkan rasa sedih, haru dan memukau penonton. Hal tersebut bisa terlihat dalam diri Kajali. Ketika dia bercerita dalam pertunjukan wayangnya, tidak hanya membawakan cerita-cerita lucu, namun ada juga cerita yang dibawakannya bernuansa sedih. Kajali akan menuturkan sebuah isi cerita lebih mendalam pada saat akan mendekati klimaks atau puncaknya. Cara ini juga merupakan salah satu teknik untuk meminta lagi saweran kepada siapa saja yang belum memberinya saweran. Hal itu bisa diketahuinya karena Kajali telah mencatat nama-nama sebelum pementasan dimulai.

Dengan memahami seluk beluk kehidupan Kajali baik dari sisi kehidupan sehari-hari maupun keunikan sikap-sikapnya dalam mementaskan *wayang garing*, maka penulis bisa memiliki pijakan dasar untuk memvisualisasikan kehidupan Kajali tersebut. Bentuk film yang di kete-

ngahkan adalah dokumenter yang mengantarkan pada profil sosok Kajali.

C. Konsep Pembuatan Film

1. Bentuk Film

Film Kajali dibuat dengan format Dokumenter. Film ini difokuskan pada kehidupan dalang, hal ini digambarkan melalui adegan dalang dengan aktivitas kehidupannya, baik di dalam rumah maupun aktivitas dalang sebagai masyarakat luas. Film ini dituturkan juga lewat narasi dimana narasinya bersumber dari narasumber yang telah diwawancarai. Film Kajali ini juga menghandirkan dalang dalam sebuah pertunjukan dengan membawakan sebuah cerita, dan mengajak penonton ikut serta dalam film ini. Seperti dalam dialognya pertunjukan *wayang garing* tersebut dikemas seolah-olah sedang berkomunikasi dengan penonton. Untuk mendukung adegannya disisipkan ilustrasi musik yang dibuat oleh ilustrator kemudian musik yang digunakan lebih dititik beratkan pada musik khas Banten. Sehingga film ini menjadi lebih kental lagi kekhasan budayanya. Ilustrasi musik di konsep oleh sutradara yang garapannya dibuat oleh tim produksi yang bertanggung jawab terhadap bagian ini.

2. Pengambilan Gambar

Teknik pengambilan gambar yang dilakukan kameraman diarahkan oleh sutradara yaitu menggunakan *angle* yang berbeda sesuai kebutuhan gambar yang diinginkan sutradara melalui konsep yang telah dibuat. Hal ini berdasarkan kebutuhan cerita dan tentunya dibuat dengan

perencanaan matang terhadap permainan gambar. Dengan *angle* yang berbeda sutradara juga menggunakan komposisi sesuai dengan nilai-nilai gambar. Jika dikatakan secara artistiknya bagus maka sutradara meminta kameraman mengambil detail-detail gambar tanpa harus menggunakan komposisi yang utuh secara keseluruhan. Ukurannya pun cukup *variatif* karena, semua kebutuhan gambar disesuaikan pada cerita yang dikemas pada *storyline*.

D. Proses Penciptaan/Garapan

1. Pra Produksi (Eksplorasi/Observasi, Eksperimentasi dan Perancangan)

Penelitian awal dilakukan beberapa kali. Tujuannya untuk mengetahui dan mengenali objek yang akan penulis buat dalam sebuah film. Disini penulis selalu memotret kehidupannya dalam sebuah pengambilan foto. Penelitian lanjutan dilakukan untuk lebih mendalami dan memahami tentang sosok seorang Kajali dan Wayang Garing sebagai mata pencahariannya yang kemudian dituangkan dalam bentuk perancangan produksi Film Kajali "Dalang Wayang Garing". Prosesnya sendiri dilakukan dengan berbagai cara, yaitu melalui riset literatur, wawancara dan menonton pergelarnya. Riset literatur ini, penulis membaca apa saja yang berkaitan dengan kehidupan Kajali sebagai dalang wayang garing. berbagai literatur yang dijadikan sumber informasi meliputi; koran, majalah, resensi dan *booklet* sebagai pengantar dalam pertunjukan yang dilaksanakan oleh Universitas Indonesia.

Hal kedua yang dilakukan penulis adalah teknik wawancara, baik terhadap pelakunya itu sendiri ataupun pada budayawan dan masyarakat lain yang mengetahui tentang Kajali. Selain hal tersebut penulis selalu berusaha mencari siapapun dari masyarakat di daerah Serang, Banten yang mengenali atau mengetahui terhadap kesenian wayang garing. Hal ini dilakukan karena kurangnya referensi yang menjadi sebuah rujukan penulis untuk mengetahui bagaimana sosok Kajali dan wayang garing.

Hal ketiga yang dilakukan adalah menyaksikan langsung pertunjukan wayang garing, yang dimulai dari persiapan pentas Kajali, mengikuti perjalanan Kajali menuju tempat pertunjukan, sampai tiba di tempat kepertunjukannya. Dari data yang telah didapat, penulis mencoba memilih apa saja yang menjadi bahan penelitian, sehingga dalam perencanaannya penulis lebih memfokuskan pada apa saja yang dibutuhkan seperti:

- a. Ide Garapan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan penulis melakukan langkah selanjutnya dalam melakukan proses garapan.
- b. *Treatment*, penulis merancang apa saja gambar yang akan diambil saat proses *shooting* berlangsung.
- c. *Storyline*. Dari hasil yang direncanakan penulis mulai menyesuaikan bagaimana film ini menjadi sebuah struktur cerita yang menarik.
- d. Jadwal *Shooting*. Dalam membuat jadwal ini penulis telah mngelom-

pokan bagian perbagian sesuai dengan apa yang dibuat *breakdown* yakni melalui pengelompokan tempat dan pemain. Dengan demikian dalam proses pengambilan gambarnya tidak dilakukan bolak-balik.

Setelah melakukan hal-hal seperti di atas, kemudian penulis melakukan penelitian langsung, sehingga dalam pengambilan gambar saat *shooting* penulis menitik beratkan pada gambar yang telah diambil sebelumnya. Selebihnya penulis mengandalkan pada kemampuan kamera-man untuk mengeksplor kembali gambar yang telah dirancang sebelumnya oleh penulis.

Tahapan pra-produksi selanjutnya, penulis melakukan perancangan. Perancangan dilakukan melalui tahapan-tahapan proses yaitu proses observasi dan eksperimentasi sehingga ketika dituangkan lewat *storyline* penulis tidak menemukan kesulitan karena data-data dari sebuah materi yang dibutuhkan untuk kebutuhan *shooting* telah dirancang sebelumnya. Kemudian penulis mulai menyusun kebutuhan alat apa saja yang digunakan untuk kebutuhan *shooting* sesuai cerita yang dirancang lewat *storyline*. Adapun kebutuhan *shooting* meliputi:

- a. Kamera multcam
- b. Lampu 3 buah
- c. Taskam
- d. Rode
- e. Tripod
- f. Alfajib

- g. Kabel
- h. Stand lampu 3 buah

2. Produksi

Produksi adalah tahapan kedua dari proses pembuatan film setelah pra produksi. Dalam tahap ini penulis melakukan perekaman gambar dilapangan sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Dari jadwal yang telah ditentukan, penulis membuat beberapa catatan dan keterangan apa yang telah dicapai. Hal tersebut akan mempermudah pekerjaan selama produksi berlangsung. Dengan demikian ketika melakukan *shooting* tidak memerlukan banyak perubahan terhadap apa yang telah direncanakan sebelumnya. Walaupun demikian kendala itu tetap ada seperti lokasi yang tidak diketahui oleh tim produksi. Namun hal itu dapat teratasi karena fokusnya pada *storyline* yang telah dibuat. Adapun kendala-kendala yang dihadapi di antaranya meliputi:

- a. Ketika berada di luar ruangan, cahaya yang begitu terang terasa mengganggu karena hasil gambar yang terlihat melalui LCD kamera, berbeda hasilnya ketika direview melalui komputer.
- b. Terdapat kerusakan dari peralatan yang dipergunakan, yaitu adanya peralatan lampu yang putus saat digunakan di lokasi *shooting*.

Berdasarkan hasil yang telah didapat maka ada beberapa perubahan yang meliputi:

- a. Pengambilan gambar yang kurang
- b. Memaksimalkan peralatan yang ada

- c. Penyempurnaan sinopsis, *treatment* dan *storyline*, seperti di bawah ini:

- **Sinopsis Film Wayang Dalang Garing**

“Kekayaan tidak selamanya berwujudkan harta, kekayaan bisa jadi budaya dan peninggalannya. Seperti warisan budaya dari tanah Banten yang menjadi sebuah inspirasi bagi Kajali yakni mampu mempertahankan kesenian wayang kulit, dengan menjadikan wayang garing sebagai sumber dalam kehidupannya, meski banyak sekali hiburan-hiburan yang masyarakat sukai karena berbagai daya tarik dan kecanggihannya, namun Kajali tidak pernah putus asa untuk terus memperkenalkan kepada masyarakat luas bahwa wayang garing adalah kesenian yang menarik untuk ditonton.

- **Treatment**

“Treatment adalah perancangan adegan yang dibuat sebelum dikembangkan dalam bentuk skenario. Dalam Kamus Kecil Istilah Film ditemukan bahwa pengertian Treatment adalah tahap pertengahan dalam proses pembuatan skenario, yakni sesudah dibuat sinopsis, sebelum tahap skenario. Memuat perkembangan penuh dari jalan cerita, termasuk pokok-pokok ucapan pembuatan dialog dalam tahap skenario nanti.” (Badan Pengembangan SDM Citra, Kamus Kecil Istilah Film, Yayasan Pusat Perfilman H. Usmar Ismail, 2002:170).

Treatment KAJALI: “Dalang Wayang Garing”

01. Bersama hadirnya gambar pertunjukan dalang sebuah suara gaduh antara kecrek dan ucapan si dalang menyatu dalam *frame*.
02. Menampilkan sosok seorang dalang merapihkan wayangnya.
03. Percakapan dalang untuk meminta bantuan anaknya merapihkan kotak wayang yang akan dibawa menuju tempat pementasan.
04. Perjalanan dalang menuju sekolah tempat pertunjukannya menggunakan sepeda.
05. Pemandangan alam berupa sawah.
06. Tibanya dalang di tempat hajat.
07. Pertunjukan wayang garing.
08. Untuk menjadi sebuah penanda akan bergantian *scene* ini menggunakan ilustrasi yang berbeda dengan adegan wayang disabetkan oleh dalang kemudian masuk pada *landscape* (pemandangan alam).
09. Wawancara narasumber yang mampu menuturkan pandangannya dengan pertanyaan yang disiapkan tentang wayang garing.
10. Kemudian disisipkan adegan dan *scene-scene* dalang ketika mendalang.
11. wawancara dengan 2 narasumber yang berbeda dengan tetap disisipkan gambar-gambar aktifitas dalang dan potensi Bantennya, seperti pantai anyer yang terkenal di Banten.

12. Opini penonton tentang pertunjukan wayang garing.
13. Selesai pertunjukan Kajali merapihkan wayangnya.
14. Perjalanan Kajali menuju rumah atau pulang.

3. Pasca Produksi

Teknik editing yang digunakan, akan bertitik tolak dari kebutuhan cerita dalam *storyline*, sehingga dalam pelaksanaannya tidak menggunakan animasi. Adapun program-program yang dipakai dalam editing adalah *Edius*. Dalam editing ini, dikerjakan melalui beberapa tahapan, yaitu :

- a. Logging yaitu pemilihan data dan pemisahan antara gambar yang dibutuhkan dengan yang tidak dibutuhkan. Adapun data yang didapat dari hasil produksi selama seminggu, keseluruhannya mencapai 16 Jam 32 menit. Dari sejumlah data tersebut kemudian disesuaikan dengan cerita sehingga hasilnya menjadi 42 menit.
- b. Pembuatan *editing list* yang akan digunakan sebagai dasar dari penempatan-penempatan gambar dalam film secara keseluruhan.
- c. Tahap pemotongan dan penempatan secara global yaitu, menyusun gambar-gambar yang diperlukan dan disesuaikan penempatannya dengan urutan *storyline* yang dibuat.
- d. Penyusunan dan penghalusan yaitu, memadukan gambar-gambar dan narasi yang dibutuhkan dengan

- memainkan ritme, tempo serta struktur visual.
- e. *Mixing* suara. Dalam tahap ini ada dua hal yang perlu dikerjakan, yaitu: memadukan antara suara dengan gambar dan antara suara dengan suara. Suara-suara yang dibangun dalam film ini adalah atmosphere, dialog dan narasi, shound efek serta ilustrasi musik. Dalam tekniknya ada penyesuaian antara gambar dengan suara adegan mana saja yang perlu diberi ilustrasi musik dan adegan mana yang tidak, serta suara mana yang perlu ditinggikan volumenya dan mana yang mesti diturunkan.
 - f. *Colouring*, yaitu penyesuaian warna-warna sehingga secara keseluruhan warnanya menjadi rata (sama).
 - g. *Finishing*, adalah tahapan terakhir untuk *online* dalam tahap ini dilakukan pengecekan kembali terhadap hasil gambar yang sudah disusun juga terhadap suara-suara. Maksudnya agar film yang akan ditayangkan mencapai hasil yang optimal.
- b. Kajali adalah sosok seorang seni-man tua berumur 67 tahun yang tetap mempunyai dedikasi dan semangat tinggi dalam mendalang untuk mempertahankan kesenian terhadap kesenian tradisional sebagai warisan leluhurnya.
 - c. Meski dalam kesederhanaannya Kajali mampu bertahan dengan keluarganya.
 - d. Komunikasi yang harmonis dengan penonton mampu dilakukan oleh Kajali, saat mementaskan Wayang Garing.

Pada akhir dari tulisan ini, penulis merasa perlu untuk menyampaikan beberapa saran. Hal ini disampaikan karena berdasarkan pengamatan dan penelitian serta praktik langsung dengan melakukan *shooting* yang dilakukan oleh penulis, maka mengajukan beberapa masukan yaitu: 1) Setiap *filmmaker*, sangat memerlukan persiapan matang dalam setiap produksinya terutama berkaitan dengan waktu, sumberdaya manusia dan peralatan yang sesuai dengan konteks di lapangan; 2) Bagi lembaga-lembaga yang terkait dengan kebudayaan dan kesenian diharapkan bisa mendata kesenian-kesenian yang ada di daerahnya sehingga ketika ada penelitian yang akan dilakukan oleh siapapun dapat dengan mudah mencari datanya; 3) Masyarakat harus lebih peka terhadap nilai-nilai budayanya sendiri sehingga tidak mudah hilang dan terkontaminasi dengan budaya luar sehingga generasi selanjutnya tidak lagi mengetahui aset budaya daerahnya.

SIMPULAN

Setelah melakukan rangkaian dari setiap proses yang dilakukan penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Melalui kegiatan observasi yang dilakukan, penulis dapat mengetahui budaya Banten. Salah satunya adalah kesenian Wayang Garing yang ada di Kecamatan Carenang Desa Mandaya.

DAFTAR REFERENSI

- H. Ismail Usmar, 2002 (Badan Pengembangan SDM Citra, *Kamus Kecil Istilah Film*, Yayasan Pusat Perfilman:170).
- Hadi, MH Samsul. Sumber *Kompas/www.wayangaring.com*
- Pratista, Himawan, 2008, *Memahami Film*, Homerian Pustaka Yogyakarta.
- Sahari Agus, 2008, *Pengantar Metode Penelitian Budaya Rupa dan Design (arsitektur, seni rupa, dan karya)*. Jakarta: Erlangga.
- Soetarno, 1984, *Pertunjukan Wayang dan Makna Symbolisme*.
- Victoria M. Clara van Groenendael, 1987, *Dalang Dibalik Wayang*. Jakarta.
- Yulius, Yulita. 2009. *Tentang Indonesia*. Diakses pada: *y3lita81@yahoo.co.id*

